
Modul Mengidentifikasi Unsur Drama berbasis Kearifan Lokal (Pengembangan Bahan Ajar Sastra Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Musi Rawas)

Septa Mila Sari¹, Agung Nugroho², Sri Murti³
STKIP PGRI Lubuklinggau^{1,2,3}

Email: septamilasarinasution10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal. Metode penelitian pengembangan dengan model pengembangan Dick & Carey digunakan untuk melakukan penilaian terhadap modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal. Populasi dan sampel atau subyek penelitian adalah siswa-siswa SMK Negeri 2 Musi Rawas, tepatnya kelas XI RPL IV. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket. Sedangkan teknik analisis data adalah uji kevalidan dan uji kepraktisan. Hasil penelitian membuktikan bahwa modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal tergolong valid dan praktis dengan angka persentase kevalidan berjumlah 78,3% dan persentase kepraktisan berjumlah 72,88%. Simpulan dari penelitian ini adalah modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi unsur drama.

Kata kunci: Modul, Mengidentifikasi Unsur Drama, Kearifan Lokal

ABSTRACT

This research aimed to describe about module to identify element of drama based on local wisdom. The development research method with the Dick & Carey's development model is used to assess the module to identify elements of drama based of local wisdom. Population and sample or research subjects are students of SMK Negeri 2 Musi Rawas, exactly class XI of RPL IV. Data collection techniques in this research are interview and questionnaire. While data analysis techniques are validity test and practicality test. The results showed that the module identify element of drama based on local wisdom classified as valid and practical with the percentage of validity amounting 72,88% and the percentage of practically amounting 73,77%. Conclusion of this research is module identify element of drama based of local wisdom can be applied in identifying the element of drama.

Keywords: Module, Identify Element of Drama, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra dalam kegiatan pembelajaran menekankan pada sebuah proses yang lebih banyak menjelaskan tentang kesusastraan. Pengembangan bahan ajar mampu membantu guru dalam menyampaikan materi sekaligus memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar diartikan sebagai produk yang di dalamnya tercantum bahan atau materi pelajaran yang sistematis. Bahan ajar yang sistematis berarti telah disusun secara berurutan sehingga memudahkan siswa untuk belajar. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran haruslah bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembuatan bahan ajar harus sesuai dengan standar nasional yang terdiri dari kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan, sesuai dengan ketetapan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Bahan ajar yang dikembangkan oleh penulis adalah bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran SMA/MA/SMK kelas XI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 memuat salah satu materi yang tergolong ke dalam pembelajaran sastra, yaitu mengidentifikasi unsur drama. Materi mengidentifikasi unsur drama ini bertujuan agar siswa mampu mendata alur, konflik, penokohan, dan hal yang menarik dalam drama yang dipentaskan. Mengidentifikasi unsur drama adalah kegiatan mengidentifikasi atau mendata unsur-unsur yang terdapat dalam drama.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri Tugumulyo yang difokuskan pada bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, maka diperoleh informasi bahwa bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran hanya berupa buku teks yang sudah disediakan oleh sekolah, ada pula bahan ajar berbentuk LKS namun LKS jarang digunakan. Selain itu, diketahui pula bahwa siswa mengalami kesulitan ketika mengidentifikasi unsur drama. Kesulitan ini diakibatkan karena dua hal, yaitu bahasa yang digunakan dan materi yang disajikan.

Analisis kebutuhan terhadap guru, diperoleh kenyataan bahwa materi yang disajikan dalam buku belum lengkap sehingga siswa masih harus mencari materi atau jawaban dari internet. Sementara itu, hasil analisis kebutuhan terhadap siswa, diketahui

bahwa siswa kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran sub bahasan mengidentifikasi unsur drama karena materi yang disajikan membosankan dan bahasa yang digunakan bukanlah bahasa yang akrab didengar oleh siswa, terkhusus dalam naskah dramanya. Drama yang dimuat dalam materi menggunakan bahasa yang sulit dimengerti karena dicampur dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Inggris dan bahasa Jawa Kuno.

Ketidakhahaman siswa terhadap isi dari naskah drama akibat penggunaan bahasa yang terlalu tinggi menurut persepsi siswa menyebabkan siswa malas membaca, mengantuk, dan tidak memahami materi. Jika dianalogikan seperti suatu tingkatan permasalahan antara bahasa yang digunakan dengan penyajian materi, maka penyebab siswa mengalami kesulitan lebih didominasi oleh penggunaan bahasa. Beberapa jawaban siswa mengarah kepada sulitnya memahami bahasa yang digunakan dalam bahan ajar tersebut. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan itu pula, diketahui bahwa siswa sangat membutuhkan bahan ajar yang ringkas namun mudah dipahami, mengangkat perihal lokalitas, dan dapat membantu siswa dalam belajar. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu memperbaiki bahan ajar berbentuk modul. Daryanto (2013:9) berpandangan bahwa modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan utuh, memuat seperangkat pengalaman belajar yang telah direncanakan, dan dirancang guna membantu siswa menguasai materi pembelajaran sekaligus mencapai tujuan pembelajaran.

Kearifan lokal sering dikenal pula dengan istilah kebijakan setempat, pengetahuan setempat, ataupun kecerdasan setempat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu yang diperoleh melalui pengalaman mereka selama menjalani kehidupan di mana pengalaman tersebut belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Fajarini (2014:123-124) mengemukakan kearifan lokal sebagai sebuah sudut pandang perihal kehidupan yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan penduduk lokal. Nilai-nilai kearifan lokal suatu kelompok masyarakat akan mengakar sangat kuat pada sendi-sendi kehidupan masyarakat tersebut karena nilai itu muncul akibat adanya perjalanan masyarakat itu sendiri dari masa ke masa, sepanjang kelompok masyarakat

itu ada. Konsep bahan ajar yang disajikan dalam modul mengidentifikasi unsur drama dengan basis kearifan lokal akan memuat materi, gambar, contoh, dan soal latihan yang mengangkat lokalitas di mana penelitian dilakukan. Kelebihan modul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini terletak pada basis pengembangan modul, yaitu kearifan lokal. Banyak penelitian yang mengembangkan bahan ajar, namun belum ada yang mengembangkan bahan ajar dengan basis kearifan lokal pada materi mengidentifikasi unsur drama. Basis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai basis yang istimewa karena kearifan lokal antardaerah berbeda-beda. Pengembangan modul mengidentifikasi unsur drama ini menggunakan basis kearifan lokal sehingga drama yang dimuat adalah drama yang mengangkat tentang lokalitas.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mengembangkan bahan ajar yang akan dikembangkan berlandaskan pada kurikulum 2013 yaitu Modul Mengidentifikasi Unsur Drama Berbasis Kearifan Lokal. Drama yang dimuat dalam modul yang dikembangkan oleh penulis adalah drama yang diciptakan oleh RD Kedum dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa pasar *Sindang/Col* yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Musi Rawas dan sekitarnya. Penggunaan bahasa *Sindang/Col* maupun nilai-nilai lokalitas lainnya yang dimuat dalam drama ini tentunya akrab di telinga siswa maupun guru di SMK Negeri 2 Musi Rawas. Sehingga, diharapkan dengan adanya modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal ini, siswa mampu memahami materi mengidentifikasi unsur drama dengan lebih mudah dan dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai referensi dan buku pendamping bagi guru dalam menyampaikan materi mengidentifikasi unsur drama, namun materi yang dimuat dalam modul dibatasi pada unsur intrinsik drama. Unsur intrinsik adalah unsur yang merangkai keindahan karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat. Secara umum, tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Musi Rawas. Secara khusus, tujuan dari penelitian pengembangan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal siswa kelas XI SMK Negeri 2

Musi Rawas adalah untuk mendeskripsikan desain modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal siswa kelas XI SMK Negeri 2 Musi Rawas, mendeskripsikan kevalidan pengembangan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal siswa kelas XI SMK Negeri 2 Musi Rawas, dan mendeskripsikan kepraktisan pengembangan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal siswa kelas XI SMK Negeri 2 Musi Rawas.

METODE

Penulis menggunakan model pengembangan *Dick & Carey* sebagai pedoman untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal yang menggunakan kumpulan naskah drama dalam buku *Sendang Rembun* karya Rusmana Dewi sebagai pokok bahasanya pada materi mengidentifikasi unsur drama siswa kelas XI SMK Negeri 2 Musi Rawas. Tegeh, dkk., (2014:31) mengemukakan bahwa model pengembangan *Dick & Carey* adalah model pengembangan yang paling sering digunakan oleh *designer* pembelajaran, pelatih, termasuk peneliti ketika mengembangkan sebuah produk.

Penulis menggunakan model pengembangan *Dick & Carey* dalam penelitian ini karena model penelitian tersebut mudah dipahami dan banyak diterapkan oleh peneliti lain dalam mengembangkan sebuah produk. Pada penelitian ini, penulis berpedoman pada langkah-langkah model *Dick & Carey* (Tegeh, dkk., 2014:31-38) yang meliputi:

- a. Analisis kebutuhan dan tujuan, yaitu menganalisis tentang kebutuhan-kebutuhan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang akan dikupas, dengan tujuan utamanya adalah untuk menentukan jenis produk yang akan dikembangkan. Kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan tersebut akan diimplementasikan ke dalam produk yang dikembangkan.
- b. Analisis pembelajaran, yaitu menganalisis keterampilan, prosedur, proses, dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c. Analisis karakteristik siswa, yaitu menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan, sikap, dan karakteristik siswa pada awal pembelajaran.
- d. Merumuskan tujuan performansi, yaitu merumuskan tujuan operasional selama pengembangan produk dilakukan.
- e. Mengembangkan instrumen, yaitu mengukur produk yang dikembangkan atau mengukur tujuan instrumen yang hendak dicapai.

- f. Mengembangkan strategi pembelajaran secara spesifik, yaitu menetapkan dan melakukan modifikasi atau pengembangan terhadap strategi pembelajaran guna membantu siswa menggapai tujuan-tujuan khusus selama pembelajaran.
- g. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran yang akan dikembangkan, yaitu memilih bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik produk baru yang dikembangkan.
- h. Merancang dan melakukan evaluasi formatif, yaitu aktivitas pengumpulan data-data yang berhubungan dengan perancangan produk yang akan dikembangkan.
- i. Melakukan revisi, yaitu memperbaiki produk setelah diketahui kekurangannya ketika diujicobakan dengan tujuan agar produk yang dihasilkan menjadi lebih baik.
- j. Evaluasi sumatif, yaitu kegiatan mengevaluasi produk yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan produk.

Penggunaan model *Dick & Carey* dalam kegiatan pengembangan sebenarnya meliputi 10 tahap yang dilakukan mulai dari awal pengembangan hingga terciptalah sebuah produk sebagai hasil pengembangan. Namun, dikarenakan kondisi yang masih pandemi serta keterbatasan waktu dan kemampuan penulis dalam mengembangkan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal, maka pelaksanaan rancangan model pengembangan hanya dilakukan sampai pada langkah kesembilan, yaitu revisi.

Menerapkan kesembilan langkah pengembangan *Dick & Carey* dalam mengembangkan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal, maka sembilan langkah tersebut dirangkum dalam prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan (analisis kebutuhan dan tujuan, analisis pembelajaran, dan analisis karakteristik siswa), tahap perencanaan (merumuskan tujuan performansi, mengembangkan instrumen, mengembangkan strategi pembelajaran secara spesifik, serta mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran), tahap pengembangan (merancang dan melakukan evaluasi formatif serta revisi).

Selain itu, sebuah penelitian pasti memiliki instrumen pengumpulan data yang telah dirancang. Instrumen penelitian terdiri atas angket, wawancara, serta observasi. Kegiatan penelitian pengembangan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh penulis menggunakan instrumen pengumpulan data yang berupa wawancara dan kuesioner.

1) Instrumen Mengukur Kevalidan Produk

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan lembar validasi sebagai instrumen untuk mengukur kevalidan produk. Lembar validasi yang dimaksud adalah angket validasi yang akan diisi oleh validator dalam menilai produk. Aspek-aspek yang dinilai oleh para ahli pada modul mengidentifikasi unsur drama yang dikembangkan oleh penulis meliputi aspek isi atau materi, aspek kebahasaan, dan aspek desain. Validator dapat memberikan tanda centang (✓) pada bagian jawaban yang disesuaikan dengan pertanyaan yang tertera selama melakukan penilaian terhadap produk.

2) Teknik Analisis Data Wawancara

Analisis data wawancara yang dilakukan kepada siswa dan guru perihal hasil penelitian pengembangan yang dilakukan oleh penulis dilakukan dengan mendeskripsikan hasil wawancara tersebut.

a) Teknik Analisis Data Angket

Data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan mendeskripsikan hasil respon dari sasaran pemakaian produk. Angket yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu angket penilaian ahli desain, angket penilaian ahli materi, angket penilaian ahli kebahasaan, dan angket respon pembaca (siswa).

Analisis Data Kevalidan

Data kevalidan yang telah diperoleh oleh penulis setelah dilakukan validasi oleh validator berguna untuk mengukur kevalidan modul yang dikembangkan. Analisis data kevalidan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor 1-5, masing-masing skor memiliki keterangan yang berbeda

Analisis Data Kepraktisan

Teknik analisis ini dilakukan dengan menganalisis dan mengukur persentase respon siswa terhadap produk yang diujicobakan. Data yang tertera pada angket respon pembaca digunakan untuk menganalisis data kepraktisan produk yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil pengembangan yang telah diperoleh dari validator baik validator desain, validator materi, dan validator bahasa serta hasil uji coba yang diambil dari evaluasi *one to one* dan kelompok kecil, selanjutnya dianalisis untuk menemukan tingkat kevalidan dan kepraktisan produk. Analisis data hasil pengembangan diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis Data Kevalidan

1) Uji Ahli/Validasi Desain

Berdasarkan hasil penilaian ahli desain terhadap modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel 4.3, maka dapat dihitung tingkat kevalidan desain produk tersebut melalui rumus dan penjabaran berikut:

Diketahui:

Jumlah butir pernyataan	: 10
Kategori Kriteria	: 5
Skor Maksimal	: 50
Skor Minimal	: 10
Rentangan Nilai	: $\frac{50-10}{5} = 8$
f	:38
N	: 50

Penyelesaian:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{38}{50} \times 100 \%$$

$$P = 76 \%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan kevalidan desain setelah dikonversi dengan tabel skala 5 sebagaimana yang dicantumkan pada tabel 4.3, maka produk tersebut termasuk ke dalam kategori valid.

2) Uji Ahli/Validasi Materi

Berdasarkan hasil penilaian ahli materi terhadap modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel 4.5, maka

dapat dihitung tingkat kevalidan materi yang dimuat dalam produk tersebut melalui rumus dan penjabaran berikut:

Diketahui:

Jumlah butir pernyataan	: 7
Kategori Kriteria	: 5
Skor Maksimal	: 35
Skor Minimal	: 7
Rentangan Nilai	: $\frac{35-7}{5} = 5,6$
f	: 28
N	: 35

Penyelesaian :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$
$$P = \frac{28}{35} \times 100 \%$$
$$P = 80 \%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan kevalidan materi setelah dikonversi dengan tabel skala 5 sebagaimana yang dicantumkan pada tabel 4.3, maka produk tersebut termasuk ke dalam kategori valid.

3) Uji Ahli/Validasi Bahasa

Berdasarkan hasil penilaian validator bahasa terhadap modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel 4.7 maka dapat dihitung kevalidan bahasa yang digunakan dalam produk tersebut melalui rumus dan penjabaran berikut:

Diketahui:

Jumlah butir pernyataan	: 7
Kategori Kriteria	: 5
Skor Maksimal	: 35
Skor Minimal	: 7
Rentangan Nilai	: $\frac{35-7}{5} = 5,6$
f	: 28
N	: 35

Hasil perhitungan di atas menunjukkan kevalidan bahasayang ketika dikonversi berdasarkan tabel skala 5 sebagaimana yang dicantumkan pada tabel 4.3, maka produk tersebut termasuk ke dalam kategori valid.

Kesimpulan dari hasil perhitungan validasi terhadap keseluruhan komponen termasuk dalam kategori valid. Secara rinci, penilaian modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Penilaian Validator

Kriteria	Desain	Materi	Kebahasaan
Jumlah Pertanyaan	10	7	7
Skor Maksimal	50	35	35
Skor Minimal	10	7	7
Skor yang Diperoleh	38	28	28
Persentase	76 %	80 %	80 %
Kategori	Valid	Valid	Valid

Berdasarkan tabel di atas, penilaian dari validator desain, validator materi, dan validator kebahasaan terhadap modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal, dapat dilihat hasil perhitungannya melalui penjabaran berikut:

Total jumlah pertanyaan : 24
 Kategori kriteria : 5
 Total skor maksimal : 120
 Total skor minimal : 24
 Total skor yang diperoleh : 94
 Rentangan nilai : $\frac{120-24}{5} = 19,2$
 P : $\frac{94}{120} \times 100 \% = 78,3 \%$

Rekapitulasi penilaian validator terhadap keseluruhan komponen dapat dilihat dengan secara umum melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Rekapitulasi Penilaian Validator

No.	Validator	Skor	Persentase	Kategori
1.	Desain	38	76 %	Valid
2.	Materi	28	80 %	Valid
3.	Kebahasaan	28	80 %	Valid

Jumlah Keseluruhan	94	78,3 %	Valid
---------------------------	-----------	---------------	--------------

b. Analisis Data Kepraktisan

1) Evaluasi *One to One*

Pelaksanaan evaluasi *one to one* dilakukan kepada tiga siswa kelas XI RPL IV pada tanggal 25 Mei 2021. Langkah-langkah yang dilakukan pada evaluasi *one to one* dimulai dari pemberian modul kepada siswa, meminta siswa mengamati dan membaca secara seksama terhadap modul, siswa diminta memperhatikan petunjuk dan pertanyaan yang ada pada pedoman wawancara, siswa diminta menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Hasil evaluasi *one to one* terhadap modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti berfokus pada tiga indikator utama, yaitu kemenarikan/daya tarik modul, materi yang disajikan dalam modul, dan penyajian gambar dalam modul.

a) Daya Tarik Modul

Hasil evaluasi *one to one* yang dilakukan terhadap tiga siswa kelas XI RPL IV, menunjukkan bahwa dalam pandangan siswa, modul yang dikembangkan oleh peneliti sudah menarik. Dimulai dari *cover*, *cover* modul menyajikan gambar yang menganalogikan suatu kegiatan pendidikan pada suku anak dalam. *Cover* ini relevan dengan salah satu teks drama yang dimuat dalam modul. Sementara untuk perpaduan warna pada *cover*, siswa mengatakan bahwa perpaduan tersebut sudah seimbang, warna terang yang didominasi oleh warna kuning sesuai jika dipadukan dengan warna abu-abu pada bagian gambar *cover*. Selanjutnya, desain isi modul juga menarik karena perpaduan warna yang seimbang.

b) Materi yang Disajikan

Hasil evaluasi *one to one* menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam modul merupakan materi yang baru bagi siswa, terkhusus pada bagian teks drama. Teks drama yang disajikan adalah teks drama yang belum pernah dibaca oleh siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengulik lebih dalam terhadap materi.

c) Penyajian Gambar

Berdasarkan kegiatan evaluasi *one to one*, siswa mengatakan bahwa gambar disajikan dengan epik. Gambar disajikan selayaknya aspek pendukung atau hal yang memperjelas dari materi yang disajikan maupun contoh yang ada di dalam modul. Selain itu, kualitas gambar yang disajikan juga bagus. Berdasarkan evaluasi *one to one*, tidak ada masukan untuk perbaikan terhadap modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal. Hal ini berarti, modul yang dikembangkan dapat dipahami oleh siswa.

2) Uji Kelompok Kecil

Uji kelompok kecil dilakukan di kelas XI RPL IV SMK Negeri 2 Musi Rawas terhadap enam siswa yang diambil secara acak. Hasil evaluasi kelompok kecil ini membuktikan bahwa modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal sudah praktis. Hasil evaluasi kelompok kecil dapat dilihat dari penilaian angket yang dilakukan oleh siswa dengan rinciannya pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Hasil Angket Uji Coba Kelompok Kecil

Kode Siswa	Nomor Pernyataan															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
S-1	4	4	5	4	4	2	2	4	5	4	4	5	4	4	4	59
S-2	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	51
S-3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	58
S-4	4	4	4	3	3	2	1	2	4	3	3	4	4	4	4	49
S-5	4	5	3	3	4	2	1	2	5	4	4	5	4	5	4	55
S-6	5	4	5	4	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	56
Jumlah																328

Skor angket diperoleh melalui tahapan berikut:

1) Skor yang diperoleh : 328

2) Menentukan skor maksimal

$$\text{Skor maksimal} = 15 \times 5 = 75$$

3) Menentukan skor minimal

$$\text{Skor minimal} = 15 \times 1 = 15$$

4) Menentukan skor rata-rata

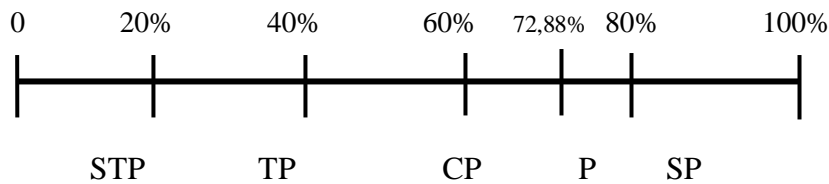
$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{jumlahskorangket}}{\text{jumlahresponden}} = \frac{328}{6} = 54,66$$

5) Menentukan rentang skor

$$\text{Rentang skor} = \frac{\text{skormaksimal} - \text{skorminimal}}{\text{kriteria skor}} = \frac{75 - 15}{5} = 12$$

$$6) \text{ Persentase} = \frac{f}{N} = \frac{328}{450} \times 100\% = 73,88\%$$

. Persentase modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal dapat dilihat, seperti:



Keterangan: Kriteria Interpretasi Skor
 Angka 0% - 20% = Sangat Tidak Praktis
 Angka 21% - 40% = Tidak Praktis
 Angka 41% - 60% = Cukup Praktis
 Angka 61% - 80% = Praktis
 Angka 81% - 100% = Sangat Praktis

Tabel 4. 18
Persentase Kelompok Kecil

Kategori Skor	Rentang Skor	Persentase
Sangat Praktis	60 – 75	81% - 100%
Praktis	45 – 59	61% - 80 %
Cukup Praktis	30 – 44	41% - 60%
Tidak Praktis	15- 29	21% - 40%
Sangat Tidak Praktis	0 – 14	0% - 20%

Berdasarkan pengisian angket uji coba kelompok kecil yang terdiri dari enam siswa yang diambil secara acak. Dapat disimpulkan bahwa modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal sudah praktis dengan persentase 72,88 %.

B. Pembahasan

Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang menciptakan suatu produk sebagai inovasi baru dalam bidang yang diteliti. Produk yang dihasilkan penulis adalah modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal yang mengangkat

KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. Produk ini diujicobakan di kelas XI RPL IV SMK Negeri 2 Musi Rawas semester genap. Berikut penjabaran dan pembahasan dari pengembangan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal:

1. Proses Pengembangan Modul Mengidentifikasi Unsur Drama Berbasis Kearifan Lokal

Modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal dikembangkan setelah penulis melakukan kegiatan analisis kebutuhan dan tujuan, analisis pembelajaran, dan analisis karakteristik siswa. Kegiatan analisis ini dilakukan di SMK Negeri 2 Musi Rawas pada kelas XI RPL IV. Penulis melakukan analisis kebutuhan terhadap guru dan siswa dengan wawancara. Selama proses pembelajaran, masih ada siswa yang tidak memberikan timbal balik kepada guru. Hal ini dikarenakan materi yang disajikan kurang lengkap sehingga membutuhkan referensi lain, bahasa yang digunakan sulit dimengerti, serta bahan ajar tersebut kurang menarik. Berarti, siswa membutuhkan bahan ajar yang memuat materi lengkap, valid, dan praktis guna menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis dapat mengembangkan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal. Proses pengembangan dimulai dari memahami teori dan cara membuat sebuah modul, berdiskusi dengan dosen pembimbing, mendesain modul, mencari dan menyusun materi, serta menulis modul.

Setelah desain awal modul selesai, modul divalidasi oleh validator. Tampilan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal setelah divalidasi tidak jauh berbeda dari desain awal. Perbaikan yang dilakukan terhadap desain modul hanya pada tata letak, perpaduan warna (gelap >< terang), kualitas gambar, pemilihan tabel, serta pemberian nomor pada peta konsep. Sementara untuk materi, perubahan hanya dilakukan pada penulisan yang kurang tepat, perincian daftar isi, serta penyesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar. Perubahan kebahasaan dilakukan hanya pada bagian modul yang membahas perihal babak yaitu penggunaan huruf, spasi, dan tanda baca. Setelah diperbaiki, modul dicetak dengan menggunakan kertas A4 dengan jumlah halaman yaitu 39 halaman dan dijilid dengan rapi.

2. Kevalidan dan Kepraktisan Modul Mengidentifikasi Unsur Drama Berbasis Kearifan Lokal

Uji kevalidan terhadap modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal dilakukan dengan memberikan angket penilaian kepada validator. Kegiatan validasi ini dilakukan oleh tiga validator, di antaranya yaitu validator desain (Dr. Dodik Mulyono, M.Pd.), validator materi (Dr. M. Syahrudin Effendi, M.Pd.), dan validator kebahasaan (Dr. Rusmana Dewi, M.Pd.). Berdasarkan hasil validasi, modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal baik dari segi desain, materi, dan kebahasaan tergolong valid. Dari persentase keseluruhan, kevalidan materi dan kebahasaan lebih tinggi daripada kevalidan desain. Hal ini dikarenakan materi dan kebahasaan dalam modul sesuai dengan kisi-kisi instrumen validasi yang digunakan oleh penulis, sementara untuk desain masih ada komponen desain yang kurang sesuai dengan kisi-kisi instrumen validasi yaitu kurangnya pemberian motivasi dan kurang tepatnya pemilihan ilustrasi gambar, grafik, maupun tabel yang dipilih oleh penulis.

Kearifan lokal dalam modul mengidentifikasi unsur drama mengaplikasikan fungsinya sebagai pengembangan pengetahuan. Pada awalnya, kegiatan pembelajaran pada kelas XI RPL IV SMK Negeri 2 Musi Rawas menggunakan bahan ajar yang disediakan pemerintah, sehingga segala hal yang dibahas bersifat nasional/umum. Sementara itu, modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, sehingga memberikan pengetahuan yang baru kepada siswa. Nilai-nilai yang diangkat dalam teks drama tersebut berupa bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di Musi Rawas, yaitu bahasa *Sindang/Col* serta pola hidup masyarakatnya. Kearifan lokal dalam pandangan Fajarini (2014:1-2) dikatakan semacam strategi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Didukung pula oleh pandangan Santosa (2011:19) yang mengatakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pelestarian alam, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan pengetahuan.

Unsur yang paling menarik untuk diidentifikasi dalam modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal adalah unsur tema. Hal ini dikarenakan tema menjadi pokok utama yang harus diidentifikasi oleh siswa. Mengidentifikasi tema

tersebut mengharuskan siswa membaca teks drama sampai akhir, sementara untuk mengidentifikasi unsur lainnya dapat dilakukan dengan cara yang lebih sederhana, misalnya mencari langsung ke teks drama. Poin akhirnya adalah modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal ini layak dan praktis untuk digunakan oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang diperoleh adalah modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti berupa bahan ajar yang menggunakan kearifan lokal sebagai bahan yang diolah di dalamnya dan disajikan secara singkat namun jelas, disertai materi, gambar, contoh, soal latihan, serta komponen-komponen pendukung penyajian lainnya. Materi yang dimuat di dalam modul diperoleh dari berbagai literatur yang terdiri dari buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional yang kemudian dirancang dan disusun secara sistematis.

Materi yang disajikan pun disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diangkat, yaitu KD 3.18 Mengidentifikasi alur, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. Selain itu, materi juga disesuaikan dengan hasil *need assessment* (analisis kebutuhan) yang merupakan acuan bagi peneliti dalam mendesain modul mengidentifikasi unsur drama sekaligus sebagai dasar untuk menentukan kevalidan dan kepraktisan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal. Lebih jelasnya, simpulan ini dapat dilihat pada penjabaran berikut ini:

1. Modul mengidentifikasi unsur drama telah divalidasi oleh tiga validator, yaitu validator desain, validator materi, dan validator bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti tergolong valid sehingga terjamin kualitas dan kelayakannya.
2. Berdasarkan keseluruhan validasi terhadap modul, persentase yang diperoleh berjumlah 78,3 % dengan kategori valid. Rincian masing-masing persentase validasi adalah hasil validasi desain persentasenya berada di angka 76% sehingga tergolong valid. Hasil validasi materi dengan persentase 80% berkategori valid, sedangkan

validasi bahasa dengan persentase berjumlah 80% dalam kategori valid. Hasil ketiga validasi ini membuktikan bahwa modul yang dikembangkan oleh peneliti berkategori valid.

- Kepraktisan modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal diketahui dari evaluasi *one to one* dan uji coba kelompok kecil. Hasil evaluasi *one to one* mengatakan bahwa modul tersebut dapat dipahami, memberikan materi yang baru, dan tidak sama dengan sumber belajar lainnya. Hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan persentase tingkat kepraktisannya berjumlah 72, 88 % sehingga berkategori praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modul mengidentifikasi unsur drama berbasis kearifan lokal telah praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Heri, & Maryaeni (2017). Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda Untuk Kelas VII SMP Di Daerah Jawa. *Jurnal Pendidikan*. 2(9):1168.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Endrasawara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Jakarta: CAPS.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didakta*. I (2):1-2.
- Ghufroni & Dewi, M.R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bermain Drama Dengan Model Pembelajaran SAVI Pada Siswa SMA. *Jurnal Semantika*. 1(1):45.
- Haikal, A.D., Harjito, & Umayu, N.M. (2018). Pemuatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Berbasis Kontekstual Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Untuk Siswa SMP Di Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Hartati, M. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*. Vol. 15 No. 1.
- Puspitasari, A.C.D.D.(2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional Pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta. *Jurnal SAP*. 1(3).
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Santosa, E. (2011). Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa In Forum. 4(2):12-26.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi:Teori, Metode dan Penerapannya*. Sleman:Deepublish.
- Tegeh, dkk. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.